

Kontroversi Kewafatan dan Kedatangan Nabi Isa As Pada Akhir Zaman (Perspektif Teologis)

Syarifatun Nafsih

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
email: syarifatunnafsi@iainbengkulu.ac.id

Abstract

The story of the Prophet 'Isa as is a complete story in the Qur'an. Especially regarding his death and arrival to the world at the end of the age which is full of question marks. This controversy is not only between beliefs, but among Muslims themselves, it is alleged that there are various interpretations of the verses related to the death of the Prophet 'Isa as. Using descriptive-analytical method, this research will try to explain the theological view regarding the death and resurrection of Prophet 'Isa as at the end of time. Some argue that the death that occurred to the Prophet 'Isa was death in general, crucified, rised in sleep, and some others argue that his body and spirit were raised by Allah (alive). Likewise, regarding his arrival at the end of time, some argue that he really appears as a sign of the coming of the apocalypse, but others state that it is not a certainty that he will reappear, because the Prophet Muhammad has been crowned as the seal of the Prophets and Apostles.

Keywords: Isa As, Death, Arrival, The End of the Age.

Abstrak

Kisah Nabi 'Isa as merupakan kisah yang tergolong lengkap dalam al-Qur'an. Terlebih perihal kewafatan dan kedatangannya ke dunia pada akhir zaman yang penuh tanda tanya. Kontroversi ini bukan hanya antar keyakinan, akan tetapi di kalangan umat Islam sendiri, hal ini disinyalir adanya ragam penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kewafatan Nabi 'Isa as. Dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini akan mencoba memaparkan pandangan teologis terkait kewafatan dan kedatangan kembali Nabi Isa as di akhir zaman. Sebagian berpendapat bahwa kematian yang terjadi pada Nabi 'Isa adalah kematian pada umumnya, disalib, diangkat dalam keadaan tidur, dan sebagian yang lain berpendapat bahwa jasad dan ruhnya diangkat oleh Allah (dalam keadaan hidup). Begitu pula perihal kedatangannya pada akhir zaman, sebagian berpendapat ia benar-benar muncul sebagai pertanda akan terjadinya kiamat, namun sebagian lainnya menyatakan bahwa bukan merupakan kepastian bahwa ia akan muncul kembali, karena Nabi Muhammad telah dinobatkan sebagai penutup para Nabi dan Rasul.

Kata Kunci: Isa As, Kewafatan, Kedatangan, Akhir Zaman

Pendahuluan

Banyak kisah dalam al-Qur'an, salah satunya adalah kisah Nabi 'Isa. Ia dilahirkan tidak seperti biasanya, ia dilahirkan oleh seorang perawan suci Siti Maryam tanpa melalui proses hubungan biologis. Tidak hanya pada zamannya, bahkan sampai saat ini kontroversi mengenai kelahiran, kemukjizatan, kematian hingga kehadirannya di akhir

zaman menjadi pembicaraan yang tidak pernah habis dan mengundang banyak perhatian umat manusia. Terlebih 'Isa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam doktrin tiga agama; Nasrani, Yahudi dan Islam. Masing-masing agama memiliki doktrin dan keyakinan yang berbeda-beda dan terkadang sangat bertolak belakang. Umat Nasrani terlalu berlebihan dalam memuji dan

menyanjung Yesus ('Isa). Sedemikian besarnya sanjungan tersebut, hingga mencapai derajat pengkultusan dan penuhanan. Mereka menganggap Yesus ('Isa) sebagai Tuhan dalam doktrin Trinitas.

Dari beberapa kisah para Nabi dalam al-Qur'an, kisah Nabi 'Isa as berbeda dengan kisah-kisah para Nabi lainnya. Mereka dikisahkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu saja.¹ Berbeda halnya dengan kisah Nabi 'Isa as, tersebar dalam 10 surat dalam al-Qur'an, meskipun yang paling banyak memuat kisah tentang Nabi 'Isa adalah terdapat dalam surat Ali 'Imran, al-Nisa', al-Ma'idah dan Maryam. Kisah Nabi 'Isa ini lengkap mulai dari kehamilan dan proses bersalin yang dilewati oleh Maryam, kerasulannya dan kemukjizatan yang dimilikinya, hingga proses penyelamatan yang dilakukan oleh Allah dari kaum Yahudi yang berencana untuk menyalibnya.

Berdasarkan penelusuran dan pembacaan terhadap ayat-ayat tentang kisah Nabi 'Isa as, dan melihat peristiwa demi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Nabi 'Isa as, maka menurut

penulis kisah Nabi 'Isa menarik untuk dibahas. Karena dalam tradisi Islam sendiri, ia memiliki tempat yang tergolong istimewa. Al-Qur'an menyebutnya beberapa kali dengan panggilan yang berbeda-beda, sebagai Nabi, *Rasul*, *Kalimatullah*, *Ruhjullah*, *al-Masih*, 'Abd, Ibnu Maryam.

Dalam al-Qur'an, kisah tentang 'Isa tergolong cukup lengkap. Al-Qur'an mengisahkan kelahirannya yang dilahirkan oleh perawan suci, dan dapat berbicara ketika masih bayi sebagai pembelaan terhadap tuduhan berzina yang dilakukan masyarakat kepada ibunya, peristiwa ini terekam dalam beberapa surat, yaitu QS. Ali 'Imran (3): 42-53, QS. Maryam (19): 16-36 dan QS. al-Tahrim (66): 12. Mengenai kenabiannya beserta mukjizatnya terdapat dalam QS. Ali 'Imran: 49, QS. al-Nisa' (4): 163 dan 171, QS. al-Ma'idah (5): 110, 112-118, QS. Maryam (19): 29-30, QS. al-Zukhruf (43): 63-64, dan QS. al-Shaff (61): 6 dan 14. Hingga kisah ketika kaum Yahudi berniat untuk membunuhnya dengan cara disalib, dalam QS. Ali 'Imran (3): 55, QS. al-Nisa' (4): 157-158, dan QS. al-Ma'idah (5): 117.

Namun, dari sekian banyak peristiwa yang terjadi pada kehidupan Nabi 'Isa, ada dua peristiwa yang menurut penulis perlu untuk dibahas lebih mendalam yakni mengenai proses

¹ Maksud penulis adalah kisah-kisah dalam al-Qur'an khususnya kisah para Nabi diceritakan berdasarkan peristiwa-peristiwa tertentu dan pada surat atau ayat yang berbeda. Artinya suatu kisah seorang Nabi tidak diceritakan utuh perjalanan hidupnya (dari kecil, dewasa hingga wafat), akan tetapi hanya peristiwa-peristiwa tertentu.

penyelamatan yang dilakukan Allah terhadap Nabi 'Isa as ketika kaum Yahudi ingin membunuhnya dengan disalib. Ini menarik karena peristiwa tersebut erat kaitannya dengan peristiwa kebangkitan Nabi 'Isa as pada akhir zaman nanti.

Perdebatan mengenai penyaliban Nabi 'Isa tidak hanya di kalangan umat Muslim, adanya perbedaan ini tidak lepas dari ragam penafsiran itu sendiri. Umat Nasrani maupun Yahudi serta aliran lainnya masih diselimuti prasangka-prasangka yang tidak jelas kebenarannya. Dalam doktrin Nasrani, proses penyaliban yang merupakan titik awal penebusan Yesus ('Isa). Selain itu, aliran Ahmadiyah menyatakan bahwa Nabi 'Isa benar-benar disalib di bukit Golgota, namun ketika disalib ia hanya pingsan dan setelah diobati oleh muridnya dengan ramuan dari mur dan gaharu, ia sembuh lalu melakukan perjalanan ke Kashmir, berkeluarga dan wafat di Srinagar India.²

Al-Qur'an telah menyingkap misteri penyaliban tersebut. Setelah Rasulullah saw diutus untuk membeberkan masalah sebenarnya dan membongkar kesalahfahaman mereka. Allah menyibak tabir yang selama ini menjadi bahan hinaan kaum Yahudi yang beranggapan bahwa mereka telah berhasil

membunuh 'Isa as, namun sebenarnya Nabi 'Isa as tidak berhasil mereka bunuh dan tidak pula disalib (وما قتلوه وما صلبوه) seperti halnya yang disangkakan kaum Yahudi.³

Namun, permasalahan tidak hanya sampai di situ. Banyak timbul pertanyaan di kalangan umat Islam sendiri dalam memahami ayat-ayat tentang kewafatan Nabi 'Isa as. Munculnya pertanyaan benarkah 'Isa as diangkat Allah ke sisi-Nya dalam keadaan hidup? dan benarkah penafsiran tentang kewafatan Nabi 'Isa as ada kaitannya dengan kedatangannya kembali ke bumi pada akhir zaman (QS. Maryam (19): 33, QS. al-Zukhruf (43): 61, Muh}ammad (47): 4)? Berangkat dari berbagai pertanyaan tersebut, penelitian ini akan membahas pandangan teologis seputar kewafatan dan kebangkitan Isa as pada akhir zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas kontroversi kewafatan Nabi 'Isa as dan kedatangannya pada akhir zaman, sekaligus memaparkan makna beberapa kata yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan perihal tersebut. Selain itu, penulis juga memetakan beberapa pandangan mengenai kewafatan dan kedatangan Nabi 'Isa as disertai argumen masing-masing. Dengan demikian,

² Syafi R Batuah, *Nabi Isa dari Palestina ke Kashmir* (t.t: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1991), hlm. 29-31.

³ Lihat QS. al-Nisa' (4): 157-159.

harapannya dapat memberikan penjelasan, gambaran atas pemetaan beberapa pendapat dengan dalilnya masing-masing terkait persoalan kewafatan dan kedatangan Nabi 'Isa as pada akhir zaman.

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat sedikit memperkaya diskursus kajian teologi yang terkait dengan kisah dalam al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan perihal kewafatan dan kedatangan Nabi 'Isa as. Adapun kegunaan praktisnya dapat dijadikan pertimbangan dalam menyikapi adanya perbedaan pandangan teologis terkait kewafatan dan kebangkitan Isa as di akhir zaman.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya adalah buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya⁴ seperti jurnal, majalah, media on-line, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi,

penggalan dan pendalaman data-data yang terkait.

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan metode deskriptif-analitik. Yaitu dengan menggambarkan atau memaparkan objek penelitian.

Pembahasan

1. Kewafatan Nabi Isa as dalam al-Qur'an

Kematian dan kehidupan merupakan proses kontinuitas yang saling terkait. Dalam kehidupan, manusia memiliki kebutuhan, cita-cita dan harapan. Bagi kebanyakan orang, betapapun susahnya kehidupan yang ia jalani, kehidupan itu tetap ia pertahankan. Lebih-lebih jika hidup dirasa nyaman dengan limpahan rahmat Allah (kebahagiaan).

Kata "*ma>ta*" memiliki makna tidak hidup lagi, yaitu hilangnya kekuatan akal dan jasad dikarenakan keluarnya ruh dari jasad tersebut. Artinya hanya jasadlah yang mengalami kematian bukan ruh.⁵ Dengan demikian, kematian secara fisik bukanlah kematian yang sesungguhnya. Sebab ruh masih menghidupi jiwa. Adapun kematian

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995), Jilid I, hlm. 3.

⁵ Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrada>t li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 407-408 dan 497.

fisikal hanya merupakan tanda bahwa sel-sel dalam tubuh tidak berfungsi lagi, lalu membusuk dan menyatu pada asal kejadiannya yaitu tanah).⁶

Umumnya, ketika kata *ma>ta* digunakan untuk sesuatu yang bernyawa, maka ia memiliki arti mati dan sebaliknya jika digunakan untuk benda atau tempat, maka diartikan sebagai hilangnya fungsi atau manfaat. Disamping itu, kata *ma>ta* juga diartikan dengan tidur meskipun sangat jarang terjadi, seperti dalam perkataan “tidur adalah kematian sementara, sedangkan kematian adalah tidur selamanya”.⁷ Quraish Shihab, menyimpulkan beberapa pendapat ulama, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kematian secara lahiriah adalah lawan dari kehidupan yang memiliki rasa, gerak dan sadar. Sedangkan kematian yakni ketika tiada lagi rasa, gerak dan pengetahuan.⁸

Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا
فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ تَحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

“Bagaimana kamu terus menerus kafir kepada Allah, sedangkan kamu tadinya mati, lalu Ia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, kemudian Dia menghidupkan kamu, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan”.

Dalam ayat ini kematian disebutkan lebih awal dari kehidupan, begitu pula dalam QS. al-Mulk (67): 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

“Dia yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu siapa yang lebih baik amalnya”.

Pada ayat pertama kematian dan kehidupan sama-sama digambarkan dua kali.⁹ Kematian pertama yaitu ketika ruh kehidupan belum dihembuskan kepada manusia (janin).¹⁰

Terjadinya kehidupan pertama manusia yaitu bermula dari proses *nut}fah* (sperma), menjadi segumpal darah (*'alaqah*), lalu segumpal daging (*mudghah*) dan kemudian gumpalan

⁶ Lihat QS. Ali 'Imran (3): 169.

⁷ Raghīb al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, hlm. 407-408 dan 497.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an*, hlm. 33.

⁹ Lihat juga dalam QS. al-Mu'min (40): 11.

¹⁰ Fazlurrahman, *Health and Medicine in the Islamic Traditional: Change and Identity* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1987), hlm. 24, dalam Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazli dan Fazlurrahman* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 80.

daging tersebut dijadikan tulang belulang dan terakhir tulang-tulang tersebut dibungkus dengan daging, lalu terbentuklah janin. Kemudian pada fase inilah terjadinya kehidupan pertama manusia yang disebut oleh Fazlurrahman dengan peristiwa ikrar primordial (*Primordial Covenant*) antara Tuhan dan manusia.¹¹ Disaat ini terjadi kesaksian ruh akan ketuhanan Allah.

Adapun kehidupan yang kedua adalah kehidupan manusia di dunia ini setelah terjadinya proses persalinan. Setelah melewati masa bayi, kemudian dengan berangsur-angsur sampai pada usia dewasa hingga pikun (kembali seperti bayi). Namun, di tengah perjalanan Allah mewafatkan manusia dengan berbagai macam cara dan dalam bilangan usia yang berbeda-beda pula. Ada yang diwafatkan di masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan saat tua.¹²

Setelah mengalami kehidupan kedua ini, terjadilah kematian kedua ketika ruh kehidupan yang telah dihembuskan tersebut dicabut kembali. Menurut al-Ghazali, setelah kematian kedua ini ada lagi kehidupan

ketiga yakni kehidupan akhirat. Karena itu, meskipun kematian kedua bagi sebagian orang menganggapnya sebagai kepunahan, akan tetapi pada dasarnya adalah sebuah proses menuju kehidupan yang lebih kekal.¹³ Menurut al-Ghazali, kematian kedua ini adalah yang disebut dengan kiamat kecil (*al-Qiyamah al- Sughra*).

Pada umumnya, orang sepakat bahwa kematian ini merupakan peristiwa yang paling mengerikan, sehingga bagi sebagian orang mungkin tidak ada peristiwa yang lebih menakutkan di dunia ini selain daripada kematian. Namun demikian, kematian adalah sebuah fakta dan keniscayaan yang tidak bisa ditolak kehadirannya oleh makhluk hidup. Jika kematian diyakini bukan sebagai kepunahan atau akhir dari kehidupan seperti yang dijelaskan oleh al-Ghazali di atas, maka keyakinan akan adanya alam setelah kehidupan dunia merupakan sebuah keniscayaan. Dalam hal ini, doktrin akhirat menjadi wacana penting untuk menyikapinya. Adanya keyakinan terhadap doktrin ini tidak sedikit pula menyebabkan seseorang berusaha untuk menjangkau nilai-nilai jangka panjang, yang boleh

¹¹ Fazlurrahman, *Healt and Medicine in the Islamic Traditional: Change and Identity* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1987), hlm. 126 dalam Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazli dan Fazlurrahman* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 80.

¹² Lihat QS. al-Hajj (22): 5; QS. al-Mu'minin (23): 14; QS. al-Nahl (60): 70.

¹³ Dalam Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazli dan Fazlurrahman* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 80.

jadi menjadikannya untuk hidup dengan cara meninggalkan kepentingan-kepentingan duniawi (*zuhud*).¹⁴

Dengan demikian, kematian manusia yang kedua bukanlah mengakibatkan ketiadaan. Ia adalah proses yang harus dilalui manusia untuk berpindah dari alam dunia ke alam yang berbeda. Kelahiran kedua untuk berpindahan dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain yang sempurna. Agaknya itulah salah satu sebab mengapa kematian dinamai oleh al-Qur'an dengan "wafat" yang secara harfiah berarti "kesempurnaan" atau "penahanan" terang Quraish Shihab, artinya bahwa kematian adalah jalan untuk meraih kesempurnaan hidup. Dan kematian juga akibat penahanan Allah terhadap *nafs*, sehingga tidak dapat kembali ke tubuh tempatnya semula.¹⁵

Memang, al-Qur'an juga menamai kematian dengan musibah (QS. al-Ma'idah (5): 106) akan tetapi menurut Quraish Shihab, kematian tidak selalu demikian. Kematian

menjadi musibah bagi yang tidak mempersiapkan dirinya sebelum menghadapi kematian. Di sini, ia dianggap sebagai musibah adalah akibat ulah dan kesalahan manusia, bukanlah substansi dari kematian itu sendiri.¹⁶ Manusia termasuk dari makhluk hidup di dunia ini yang tidak luput dari kematian atau maut. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali 'Imran (3): 185, "*Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati*". Kalau kematian tidak ditetapkan Allah, maka permasalahan lain pun akan muncul, yaitu betapapun luasnya bumi, dia akan terasa sempit. Sangat dimungkinkan jika tidak ada kematian, maka untuk berdiri pun tidak akan mendapat tempat, apalagi untuk membangun hunian sebagai tempat berteduh. Itulah salah satu hikmah dari kematian yang telah Allah tetapkan demi keberlangsungan hidup di bumi yang terus mengalami perubahan dan perkembangan.¹⁷

Selain itu, peristiwa ini diciptakan oleh Allah sebagai alat pengecekan, mana diantara makhluknya yang lebih baik amalnya.

¹⁴ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazli dan Fazlurrahman*, hlm. 81. Lihat juga Rizki Supriatna, "Eskatologi Mulla Shadra (Tinjauan Kritis atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian), *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No.1, 2020, hlm. 108-109.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 45.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 39.

¹⁷ Abdurrazaq Naufal, *Hidup di Alam Akhirat* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), hlm. 55

Allah berfirman dalam QS. al-Mulk (67): 2 berikut;

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ
عَبْدًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Terkait dengan kewafatan, maka awal mula terjadinya kisah kewafatan Nabi ‘Isa as adalah ketika Allah SWT mengutus ‘Isa Putra Maryam dengan membawa penjelasan dan petunjuk. Kaum Yahudi iri terhadap apa yang telah diberikan kepada Nabi ‘Isa as sebagai mukjizat kenabiannya, karena ia diberi kemampuan oleh Allah dapat menyembuhkan orang buta bawaan, orang yang mengidap penyakit kusta, menghidupkan orang yang sudah meninggal, membuat sejenis burung dan meniupkan ruh padanya sehingga burung tersebut dapat terbang. Namun demikian, Kaum Yahudi tetap tidak mempercayainya sebagai Nabi Allah.¹⁸

Saat itu kaum Yahudi melepaskan diri dari agama ketuhanan

yang Allah turunkan kepada Nabi Musa as, mereka menambah kepercayaan yang bersifat tahayul serta mengada-ada hukum-hukum, mendukung ketidakadilan, kekejaman dan penipuan.¹⁹ Dijelaskan dalam QS. Ali ‘Imran (3): 50 berikut,

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
وَلِأَحْلَلْ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ
وَجِئْتُمْكُمْ بِبَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا



(Nabi ‘Isa berkata), “Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”.

Ada dua pokok tujuan dari seruan Nabi ‘Isa as pada kaum Yahudi ketika itu, yaitu membasmi kegilaan mereka terhadap materi sebagai penyebab kelalaian terhadap sang *kha>liq* dan anggapan para Rahib (pendeta) bahwa mereka penghubung antara manusia dan sang *kha>liq*, tanpa mereka maka tidak sempurna hubungan manusia dengan sang *kha>liq*. Karena tantangan Nabi ‘Isa as

¹⁸ Al-Imad al-Din abi al-Fida’ Isma’il ibn ‘Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Dimasqi, *Tafsi al-Qur’an al-‘Azhim* (Kairo: Maktabah li al-Turas, 2000), Jilid 4, hlm. 335.

¹⁹ Harun Yahya, *Menguak Tabir Nabi Isa dan Peristiwa Akhir Zaman*, terj. Nurwahyudi (Jakarta: Kaysa Media, 2008), hlm. 26.

terhadap dua perkara tersebut, maka Nabi 'Isa as menjadi musuh dan sasaran kemarahan, mereka khawatir ajaran Nabi 'Isa as akan menyebar.²⁰

Oleh karena itu, banyak upaya untuk menyakiti Nabi 'Isa as dan ibunya, Nabi 'Isa as dan ibunya tidak diberi kesempatan untuk menetap di suatu negeri sehingga Nabi 'Isa as banyak berkelana ke daerah lainnya, namun hal ini pun belum memuaskan umat Yahudi. Mereka mulai menyusun muslihat (makar) dengan mengadakan 'Isa kepada Pilatus,²¹ wali atau gubernur Palestina ketika itu, penyembah dewa, dan keyakinan ini disebut Yunan. Meskipun pada awalnya Pilatus tidak memperdulikan permasalahan tersebut karena baginya ajaran Nabi 'Isa as tidak masuk dalam ranah politik. Namun kaum Yahudi terus berusaha dengan menyampaikan berita bohong kepada Pilatus bahwa di Baitul Maqdis terdapat seorang laki-laki anak haram, yang menghasut dan menyesatkan manusia serta merongrong kekuasaan raja melalui rakyatnya, dan memutuskan hubungan orang tua dan anaknya.

²⁰ Ahmad Sjalabi, *Perbandingan Agama Bagian Agama Masehi* (Jakarta: Masa Nasional, 1964), hlm. 19

²¹ Pontius Pilatus adalah Gubernur Palestina (Yudaea) saat itu, ia menjabat sebagai Gubernur dari tahun 26 M sampai 36 M. Lihat dalam Jerald F. Dirk, *Salib di Bulan Sabit*, Terj. Ruslan (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004) Cet II, hlm. 97.

Akibat tuduhan-tuduhan tersebut dan karena desakan kuat dari imam-imam Yahudi, maka raja pun terpancing amarahnya karena khawatir dengan kedudukannya sebagai penguasa Romawi. Lalu ia mengirim surat pada wakilnya di Baitul Maqdis agar membunuh Nabi 'Isa as, menyalibnya serta memakaikan mahkota dari duri di atas kepalanya.²²

Setelah wakil raja (gubernur) yang berada di Baitul Maqdis menerima surat dari raja yang berisikan perintah untuk membunuh Nabi 'Isa as, maka gubernur Baitul Maqdis segera menjalankan perintah raja. Ia beserta sekelompok orang Yahudi pergi ke rumah di mana Nabi 'Isa as berada. Nabi 'Isa as ketika itu tengah berada bersama sahabatnya yang berjumlah 12 orang. Mereka mengepung Nabi 'Isa as, dan ketika itu adalah hari Jum'at sore menjelang malam Sabtu.²³

Itulah kisah awal mula Nabi 'Isa as mulai dicari oleh kaum Yahudi yang mendustainya dan merencanakan pembunuhan serta penyalibannya. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai

²² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 4, hlm. 335.

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid 4, hlm. 336.

kewafatan Nabi 'Isa as terdapat dalam QS. Ali 'Imran (3): 55, menggunakan kata *tawaffa*> (*mutawaffi*>*ka*) dan menggunakan kata *rafa'a* (*ra*>*fi'uka*) sekaligus. QS. al-Nisa' (4): 157-158 menggunakan kata *rafa'a* (*rafa'ahu*), sedang dalam QS. al-Ma'idah (5): 117 menggunakan *tawaffa*> (*tawaffaitani*>).²⁴

Dikarenakan dua kata *tawaffa*> dan *rafa'a* merupakan dua pokok bahasan yang akan diambil kesimpulan darinya, maka penting terlebih dahulu melihat pengertian dua kata tersebut sebagai berikut:

Kata *tawaffa*> dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 73 kali²⁵ dalam empat bentuk, yaitu dalam bentuk *fi'il ma>dji* sebanyak empat kali.²⁶ Ketika kata ini dalam bentuk *ma>dji*, memiliki makna wafat dan pelakunya selalu sesuatu yang gaib (Allah atau malaikat), baik yang diwafatkan itu hamba Allah yang baik maupun yang durhaka. Lalu dalam bentuk *fi'il Mudja>ri'*, kata *tawaffa*> disebut sebanyak 17 kali. Meskipun dalam hal ini pelakunya juga yang gaib yaitu Allah dan malaikat, namun tidak

selalu diartikan dengan wafat. Dari 17 kali kemunculannya dalam al-Qur'an, tercatat 16 kali memiliki makna yang berkaitan dengan kematian (wafat, mencabut nyawa, menemui ajal dan memegang)²⁷ dan satu kali mengandung makna menidurkan.²⁸ Selanjutnya kata *tawaffa*> dalam bentuk *fi'il 'Amr* sebanyak tiga kali dalam bentuk do'a yaitu pelaku memohon diwafatkan dalam kebaikan.²⁹ Terakhir dalam bentuk *isim fa>'il* satu kali yaitu dalam QS. Ali 'Imran (3): 55 yang menjadi salah satu pokok pembahasan dalam penulisan ini.

Dalam menarik kesimpulan mengenai pengertian dari kata *tawaffa*> ini, penulis tidak memberikan komentar apakah diartikan dengan kematian (wafat) atau ditidurkan (diangkat), karena terdapat berbagai penafsiran, salah satunya dalam hal ini adalah Ibnu Kasir. Namun kata *tawaffa*> dalam bentuk *fa>'il* disebutkan hanya sekali dan dalam konteks kisah Nabi 'Isa as.

²⁴ Toto Edidarmo, "Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa Dalam Al-Qur'an", *Arabiyat*, Vol. 1, Juni 2014, hlm. 112

²⁵ Muh}ammad Fu'a>d 'Abdu al-Ba>qi>, *Mu'jam Mufahras li Alfa>z al-Qur'an al-Kari>m* (Beirut: Dar al-Fikr, 1982), hlm. 757-758.

²⁶ QS. al-Nisa' (4): 97; QS. Muh}ammad (47): 27; QS. al-An'am (6): 61; QS. al-Ma'>idah (5): 117.

²⁷ Lihat QS. al-Nah}l (16): 26 dan 32; QS. Yu>nus (10): 46 dan 104; QS. al-Ra'd (13): 40; QS. al-Mu'min (40): 77; QS. al-Anfa>l (8): 50; QS. al-Zumar (39): 42; QS. al-Nah}l (16): 26; QS. al-Sajadah (32): 11; QS. al-Nisa' (4): 14; QS. al-A'ra>f (7): 37; QS. al-H}ajj (22): 5; QS. al-Baqarah (2): 234 dan 240; QS. al-Mu'min (40): 67.

²⁸ Dalam QS. al-An'am (6): 60.

²⁹ Lihat QS. A<li 'Imra>n (3): 193; QS. al-A'ra>f (7): 126; QS. Yu>suf (12): 101.

Selain itu pula, bahwa kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa Nabi 'Isa as secara keseluruhan berbeda dengan kata yang digunakan untuk menjelaskan kematian Nabi-Nabi yang lain. Allah menyatakan bahwa Nabi 'Isa as tidak dibunuh maupun disalib, akan tetapi orang yang diserupaan dengannya itulah yang dibunuh, sedangkan Nabi 'Isa as diangkat kesisinya. Ketika membicarakan Nabi 'Isa as, al-Qur'an menggunakan kata *tawaffa*>, namun ketika membicarakan Nabi-Nabi yang lainnya menggunakan kata *qatala* atau *ma>ta* (dengan derivasinya) yang bermakna kematian dalam arti konvensional atau wajar.³⁰ Ini menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi pada Nabi 'Isa as adalah kejadian yang luar biasa.

2. Kebangkitan (Kedatangan) Nabi Isa As dalam al-Qur'an

Dalam Islam, terdapat beberapa istilah menyangkut pandangan masa depan yaitu kiamat dan akhirat. Dua hal inilah yang kemudian mendominasi tentang ajaran masa depan (futurologi) dalam Islam. Kiamat adalah sebuah kepastian yang

diyakini oleh umat Islam, bahkan hal ini tercantum dalam rukun iman. Sedangkan kebahagiaan di akhirat merupakan hal yang diperjuangkan oleh umat Islam dengan melakukan perbuatan yang baik selama ia berada di dunia. Ini artinya bahwa kiamat dan akhirat saling berkaitan, dimana kiamat merupakan pintu gerbang yang menghantarkan manusia kepada kehidupan akhirat yang telah dijanjikan.

Kiamat adalah peristiwa yang mendapat perhatian yang sangat besar dari berbagai kalangan, bahkan walaupun mampu manusia akan berusaha mencari tahu kapan kiamat tersebut akan tiba. Akan tetapi, waktu tibanya kiamat diyakini merupakan rahasia yang tidak seorangpun mengetahui kecuali Allah. Sehingga kedatangan kiamat merupakan sebuah misteri yang penuh dengan tanda-tanya.

Walaupun demikian, beberapa ayat dalam al-Qur'an telah menjelaskan tanda-tanda dan gambaran dari kiamat tersebut. Selain itu, hadis Nabi pun ikut serta menguatkan penjelasan mengenai terjadinya kiamat kelak. Salah satunya adalah hadis yang menjelaskan tanda-tanda akhir zaman, dan di antara

³⁰ Di antaranya QS. Saba' (34): 14, QS. al-Baqarah (2): 133, QS. Al-Imra'n (3): 144, QS. al-Anbiya' (21): 34.

tanda tersebut adalah kedatangan Nabi 'Isa as sebagai pemimpin yang adil, membunuh Dajjal dan membasmi keyakinan-keyakinan selain Islam.³¹

Mengenai hal tersebut, tidak sedikit ayat al-Qur'an maupun hadis yang mengabarkan kedatangan Nabi Isa menjelang hari akhir nanti. Akan tetapi al-Qur'an tidak menjelaskan secara panjang lebar perihal kedatangan Nabi 'Isa as ini, namun berikut beberapa ayat telah mengisyaratkan kedatangan Nabi 'Isa.

QS. al-Nisa' (4): 159

وَإِن مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ
وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

"Tidak ada seorangpun dari ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya ('Isa) sebelum kematiannya, dan di hari kiamat nanti 'Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka.

Ibnu Kasir memaparkan tiga perbedaan pendapat mengenai kembalinya dua *djami>r* (kata ganti) به dan مونه. Pendapat pertama yang diyakini pula oleh Ibnu Jarir berdasarkan riwayat Ibnu Basyar dari Ibnu 'Abbas, kedua *djami>r* tersebut kembali kepada Nabi 'Isa as. Jadi artinya adalah bahwa siapapun dari Ahli Kitab pasti akan beriman kepada

Nabi 'Isa as sebelum kematian Nabi 'Isa as. Dan hal ini akan terjadi nanti pada akhir zaman ketika ia turun kembali untuk membunuh Dajjal dan sebagai pemimpin yang adil. Pendapat ini yang diamini oleh Qatadah, 'Abdurrahman Bin Zaid bin Aslam, Abu Malik, Abi Hatim dan ad-Dhahak.³² Di sini ad-Dhahak hanya mengkhususkan Ahli Kitab dari kalangan Nasrani.

Pendapat kedua yaitu pendapat Sufyan as-Tsauri, Mujahid, Said bin Jubair, Muhammad bin Sirrin, dan 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas, "Tidak akan meninggal seorang Yahudi, sampai ia beriman kepada Nabi 'Isa as." Pendapat ini berdasarkan *qira'ah* Ubay bin Ka'ab قبل موتهم yakni Ahli Kitab pasti akan beriman kepada Nabi 'Isa as sebelum mereka itu meninggal. Ini artinya bahwa sebelum Ahli Kitab menemui ajalnya, mereka pasti mengetahui mana yang benar (*haq*) dan mana yang bathil, karena ketika seseorang yang sedang menghadapi sakratul maut, ruhnyanya tidak akan keluar sebelum ia mengetahui yang benar dan yang bathil mengenai agama.

³¹ Arifinsyah, "Isa Al-Masih Penyelamat di Akhir Zaman; Diskursus Islam dan Kristen", *Jurnal Analitica Islamica*, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm. 120.

³² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid IV, hlm. 341-342.

Terakhir Ibnu Jarir at-Thabari menyatakan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa *d}ami>r* pada lafaz به kembali kepada Nabi Muhammad saw. Sedangkan *d}ami>r* pada lafaz موته kembali kepada Ahli Kitab, ini adalah pendapat Ikrimah. Jadi, arti dari ayat ini adalah Ahli Kitab sebelum menemui ajalnya pasti akan beriman kepada Nabi Muhammad saw. Ibnu Mutsanna meriwayatkan bahwa Ikrimah berkata, “Ruh orang Yahudi dan Nasrani tidak akan keluar dari badannya sampai ia beriman kepada Nabi Muhammad saw.” Dari dua pendapat terakhir ini, meskipun mereka melihat kebenaran menjelang ajal mereka, namun keimanan mereka tidak lagi bermanfaat ketika malaikat datang menjemputnya³³, hal tersebut dikuatkan dengan QS. al-Nisa’ (4): 18

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ
 إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكُفْرَ
 وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۗ أُولَٰئِكَ
 أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

“Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati

sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih.

Dari tiga pendapat yang dipaparkan tersebut, menurut Ibnu Kasir pendapat pertamalah yang benar sebagaimana yang dipilih oleh Ibnu Jarir at-Thabari. Karena menurutnya, ayat tersebut adalah dalam rangka menetapkan kebathilan pengakuan Yahudi yang dengan yakin mengatakan bahwa mereka telah berhasil membunuh Nabi ‘Isa as dan menyalibnya. Serta melemahkan pula penerimaan begitu saja oleh orang-orang Nasrani mengenai disalibnya Nabi ‘Isa as. Ibnu Kasir menguatkan lagi dengan mengutip penggalan ayat 157 dalam surat al-Nisa’ bahwa mereka semua dalam kebingungan, bukanlah Nabi ‘Isa as yang mereka tangkap dan salib, akan tetapi Allah serupakan Nabi ‘Isa as dengan orang yang mereka salib,³⁴ sedangkan kaum Yahudi sebelumnya tidak mengecek secara teliti. Adapun Nabi ‘Isa as masih hidup dan diangkat oleh Allah dan akan turun ke bumi menjelang hari kiamat.³⁵

Ibnu Kasir menyatakan pandangan tersebut berdasarkan hadis

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, jilid IV, hlm. 344-345.

³⁴ Lihat QS. al-Nisa’ (4): 157-158.
³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, jilid IV, hlm. 344.

Nabi yang menurutnya adalah hadis *mutawa>tir*, bahwa nanti pada akhir zaman Nabi 'Isa as akan turun dan ia akan membunuh Dajjal, menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapus *jizyah* yakni tidak menerima upeti dari agama manapun, dan bahkan tidak menerima apa pun kecuali dengan memilih memeluk Islam atau diperangi (dibunuh). Oleh karenanya, ayat ini menjelaskan bahwa seluruh Ahli Kitab pada hari itu (akhir zaman ketika Nabi 'Isa as turun) akan beriman dan tidak ada seorang pun dari mereka yang terlewat untuk membenarkannya. Dan nanti pada hari kiamat, Nabi 'Isa as akan menjadi saksi atas mereka *ويوم القيامة يكون عليهم شهيدا*, yaitu saksi atas amal-amal yang telah mereka perbuat yang disaksikan oleh Nabi 'Isa as sebelum ia diangkat ke langit dan nanti setelah ia datang kembali ke bumi.³⁶ Di mana pada zamannya ketika itu, kaum Nasrani dikuasai oleh raja Yunani bernama Constantine, seorang filosof, dan diisukan menganut Nasrani hanya untuk mengalihkan ajaran Nabi 'Isa as, yaitu dengan menambah, merubah dan mengurangi beberapa ketentuan yang

dibawakan oleh Nabi 'Isa as. Constantine menghalalkan babi, dan shalat menghadap ke Timur. Biara-biara, gereja dipenuhi dengan patung Nabi 'Isa as. Ia menambah ketentuan puasa sebagai penghapusan dosa yang dilakukan. Dengan demikian, agama yang dibawakan Nabi 'Isa as berubah menjadi agama Constantine.³⁷ Hingga akhirnya Nabi Muhammad datang dengan risalahnya dan pada akhir zaman kelak akan dibela oleh Nabi 'Isa.

Ayat selanjutnya yang mengisyaratkan turunnya 'Isa pada akhir zaman yaitu dalam QS. al-Zukhruf (43): 61

وَإِنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمُوتُ بِهَا وَاتَّبِعُونِ
هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

"Dan Sesungguhnya 'Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus."

Ibnu Kasir menafsirkan ayat tersebut dengan kedatangan Nabi 'Isa as pada akhir zaman nanti, yang merupakan pertanda akan datangnya hari kiamat. Sebagaimana firman Allah *"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya ('Isa)*

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid IV, hlm. 344-345.

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid II, hlm. 59.

sebelum kematiannya.”³⁸ Yaitu sebelum kematian Nabi ‘Isa as, dan ia akan menjadi saksi atas semua perbuatan mereka (umat dahulu dan nanti setelah ia diturunkan pada akhir zaman). Ayat ini diperkuat dengan *qira’at* lain yaitu bacaan *fath}ah* pada huruf ‘ain dalam penggalan ayat وَإِنَّهُ لَعَلَّمٌ لِلسَّاعَةِ “Isa benar-benar menjadi pertanda tentang hari kiamat.” Pendapat ini sebagaimana yang dikatakan oleh Zamakhsyari bahwa dikatakan sebagai “tanda” karena pertanda kiamat (akan datang) diketahui dengan turunnya Nabi ‘Isa as.³⁹ Kedatangannya nanti menjadi pertanda akan terjadinya kiamat. فلا تمنرن بها “Maka janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu”. Karena kiamat pasti akan datang, maka janganlah ada keraguan,⁴⁰ sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Ibnu ‘Abbas, Ikrimah, Hasan, Abu Malik, Qatadah, ad-Dhahhak dan yang lainnya berkaitan dengan turunnya Nabi ‘Isa as sebagai hakim yang adil. Hadis ini diriwayatkan secara *mutawa>tir* dari Rasulullah.⁴¹

³⁸ Lihat QS. al-Nisa’ (4): 159.

³⁹ Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasya>f*, jilid 5, hlm. 453-454.

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, jilid 12, hlm. 323.

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, jilid 12, hlm. 323. Arti hadis tersebut adalah Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata: Rasulullah *s}allalla>hu a’laih wa*

3. Implikasi Teologis dari ayat terkait Kewafatan dan Kebangkitan Nabi ‘Isa as

Penafsiran terhadap kata *tawaffa>* dan *rafa’a* dalam QS. Ali ‘Imran (3): 55, QS. al-Ma’idah (5): 117 dan QS. al-Nisa’ (4): 157-158 baik di kalangan mufassir maupun para pemikir Islam terdapat beberapa titik perbedaan, dan hal ini tentunya akan berimplikasi terhadap keyakinan terhadap isu kedatangan Nabi ‘Isa as kedua kalinya ke muka bumi kelak di akhir zaman sebagaimana disebutkan hadis-hadis Nabi tentang turunnya Nabi ‘Isa as pada akhir zaman. Berikut beberapa pendapat dengan alasannya masing-masing, serta pemahaman mereka terhadap hadis turunnya Nabi ‘Isa menjelang kiamat dari masing-masing versi.

Pendapat *pertama*, menyatakan bahwa kata *tawaffa>* dalam konteks Nabi ‘Isa as adalah dimaknai dengan “tidur”. Artinya Allah mengangkat Nabi ‘Isa as dalam keadaan tidur. Ibnu Kasir setelah memaparkan beberapa pandangan ulama mengenai kata *tawaffa>*, ia mengambil kesimpulan

salla>m bersabda, “Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh pasti akan turun pada kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil lalu dia menghancurkan salib, membunuh babi dan membebaskan pajak serta harta begitu melimpah sehingga tak ada seorangpun yang mau menerimanya”.

bahwa makna kata *tawaffa*> dalam tiga ayat di atas adalah “menidurkan”. Jadi, redaksi QS. Ali ‘Imran (3): 55 adalah “*Sesungguhnya Aku menidurkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku*”. Dalam hal ini, Ibnu Kasir menguatkan pendapatnya dengan menyajikan QS. al-An‘am (6): 60, dimana kata *tawaffa*> dalam ayat tersebut bermakna “menidurkan” dan kata *tawaffa*> dalam QS. al-Zumar (39): 42 bermakna memegang jiwa (ketika mati dan tidur). Selain itu, Ibnu Kasir juga menyitir hadis Nabi yang merupakan do‘a ketika bangun tidur “Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami, setelah mematikan (menidurkan) kami”. Jadi, Nabi ‘Isa as diangkat dalam keadaan tertidur pulas.⁴²

Selanjutnya, mengenai usaha kaum Yahudi yang ingin menyalib Nabi ‘Isa as, Ibnu Kasir menafsirkan QS. al-Ma‘idah (5): 157-158 dengan penjelasan berbagai riwayat, hingga sampai pada kesimpulan bahwa Nabi ‘Isa as tidak mati dan disalib, melainkan diselamatkan Allah dengan menyerupakan Nabi ‘Isa as dengan orang lain, lalu mengangkat Nabi ‘Isa as ke sisi-Nya dalam keadaan tertidur

lelap, dan orang yang diserupakan itulah yang disalib oleh kaum Yahudi.

Adapun Ibnu Jarir al-Thabari, dalam hal ini beliau mengatakan bahwa makna kata *tawaffa*> dalam surat Ali ‘Imran (3): 55 adalah *al-qabdu* yaitu menggenggam, mengambil atau memegang, seperti dalam kalimat *وفيت فلان* *مالي على فلان* yang berarti “saya mengambil hakku yang menjadi tanggungan Fulan”. Jadi, makna dari kata *tawaffa*> dalam ayat tersebut menurut Ibnu Jarir al-Thabari adalah mengambil Nabi ‘Isa as dari bumi ke sisi-Nya tanpa melalui kematian terlebih dahulu atau ditidurkan. Selain analisa dari segi bahasa tersebut, beliau juga menyajikan beberapa hadis yang menurutnya *mutawa>tir* sebagai penguat argumen bahwa Nabi ‘Isa as diangkat dalam keadaan hidup, sehingga menjelang hari kiamat ia akan turun. Sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan bahwa ‘Isa bin Maryam akan turun, lalu ia membunuh Dajjal, dan tinggal di bumi dalam waktu tertentu, kemudian ia meninggal lalu dishalatkan dan jenazahnya dimakamkan oleh kaum Muslim”.

Pandangan ini sejalan dengan penafsiran Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*

⁴² Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin, *Sosok Isa dalam Sorotan Ulama*, hlm. 7.

bahwa menurutnya pendapat yang paling benar yaitu mengangkat Nabi 'Isa as ke langit tanpa kematian dan tidak pula dalam keadaan tidur.

Senada dengan Ibnu Jarir al-Thabari dan Ibnu Kasir, Ibnu Abbas berpendapat bahwa Nabi 'Isa as tidak mati sebagaimana mati secara konvensional, akan tetapi diambil oleh Allah dan diangkat ke sisi-Nya, barulah nanti ketika diutus kembali pada akhir zaman Nabi 'Isa as benar-benar mati sebagaimana matinya makhluk lain. Dalam penafsiran ini, beliau menggunakan kaidah *taqdi>mta'khi>r* sehingga makna ayat tersebut adalah "Sesungguhnya Aku akan mengangkatmu kepadaKu serta mensucikan kamu dari orang-orang kafir, kemudian Aku akan mewafatkanmu (setelah diutus kembali ke bumi) pada akhir zaman".

Sependapat dengan penafsiran di atas, Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Ibnu Athiyah dan asy-Syaukani dalam *fath} al-Qadi>r* mengatakan bahwa kata *tawaffa>* dalam ayat tersebut tidak perlu dicari-cari ta'wilnya, karena telah jelas bahwa maksud dari ayat tersebut adalah Allah mengangkat Nabi 'Isa as ke langit tanpa melalui kematian sebagaimana yang dipilih oleh beberapa mufassir dan dipilih

oleh Ibnu Jarir berdasarkan dalil-dalil hadis sahih yang datang dari Nabi Muhammad bahwa 'Isa bin Maryam akan datang menjelang hari kiamat.⁴³

Selain beberapa pendapat yang dipaparkan oleh para mufassir di atas, berikut rincian alasan yang menyatakan bahwa kata *tawaffa>* dalam konteks Nabi 'Isa as tidak diartikan dengan kematian sebagaimana biasanya, yaitu:

- a. Karena adanya hadis-hadis tentang proses pengangkatan Nabi 'Isa as ketika kaum Yahudi ingin menyalibnya. Hadis-hadis ini menurut Ibnu Kasir adalah *mutawati>r* yang menjelaskan bahwa Nabi 'Isa diangkat dan akan turun nanti di akhir zaman, tidak ditemukan satupun hadis yang menyatakan bahwa Nabi 'Isa as tidak turun di akhir zaman. Salah satu dari sekian hadis tentang turunnya Nabi 'Isa as adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

⁴³ Asy-Syaukani, *Fath} al-Qadi>r*, jilid I, hlm. 344. Dalam Muslih Abdul Karim, *Isa dan Al-Mahdi di Akhir Zaman*, hlm. 21-22. Dan Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir al-Qur'an al-Aisar*, terj. M. Azhari Hatim dan Abdurrahim Mukti (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), jilid II, hlm. 104-105.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخَنزِيرَ وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ وَيَفِيضَ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ.

“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh pasti akan turun pada kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil, lalu dia menghancurkan salib, membunuh babi dan membebaskan jizyah (pajak), serta harta begitu melimpah sehingga tak seorang pun yang mau menerimanya”.⁴⁴

- b. Kata *tawaffa*> menurut Ibnu Kasir tidak semata-mata bermakna kematian, melainkan lebih kepada mengambil ruh, atau melepaskan diri. Selanjutnya al-Qur’an pun dalam menjelaskan mengambil ruh tidak selalu diartikan kematian secara biologis. Sebagaimana makna kata *tawaffa*> dalam QS. al-An’am (6): 60 dan QS. al-Zumar (39): 42 yang tidak mengacu pada

kematian seseorang, akan tetapi mengambil atau memegang ruhnyanya ketika tidur.

- c. Kata yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa kewafatan Nabi ‘Isa as berbeda dengan kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan kematian Nabi-Nabi yang lain. Dalam artian, ketika membicarakan Nabi ‘Isa as, al-Qur’an menggunakan kata *tawaffa*>, sedangkan ketika membicarakan Nabi-Nabi yang lain, al-Qur’an menggunakan kata *qatala*, *halaka* (binasa)⁴⁵ atau *ma>ta* (dengan derivasinya) yang bermakna kematian dalam arti sewajarnya.⁴⁶
- d. Dari analisis bahasa, kalimat *وما قتلوه يقينا بل رفعه الله إليه* dalam QS. al-Nisa’ (4): 157-158 adalah kata *بل* mengungkapkan suatu kontradiksi antara kata-kata sebelumnya, dalam artian bahwa kata *بل* membatalkan pernyataan sebelumnya. Selain itu, adanya huruf *at}af* (kata konjungsi) *waw* (و) dalam QS. Ali ‘Imran (3): 55 setelah lafaz

⁴⁴ Hadis riwayat Imam Bukhari>ri>, bab *Qatala al-Khinzi>r*, No. 3.192, 2.296 dan 2.070; Muslim, No. 220-223; Tirmidzi>, No. 2.159; Abu Da>wud, No. 3.766; Ibnu Ma>jjah, No. 4.068; Musnad Ahmad, No. 6.971, 7.354, 7.562, 8.758, 9.871, 10.522, 10.001. Lihat juga kutipan-kutipan hadis dalam tafsir Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*, jilid IV, hlm. 347-367. Dalam *fath} al-Ba>ri>* Ibnu Hajar juga mengatakan bahwa hadis tentang turunnya Nabi ‘Isa as dari Abu Husain al-Abiri adalah *mutawattir*. Begitu pula dengan al-Kattani dalam *Naz}am al-Mutanas}ir min al-Hadis al-Mutawattir*, hlm. 147, mengatakan bahwa hadis yang berkaitan dengan turunnya ‘Isa bin Maryam itu *mutawattir*, begitu pula hadis-hadis yang berkaitan dengan al-Mahdi dan Dajjal. Dalam Muslih Abdul Karim, *‘Isa dan Al-Mahdi di Akhir Zaman*, hlm. 31. Dan dalam Anwar Syah asy-Syami>ri>, *Tas}rih} bima> Tawa>ra fi> nuzu>l al Masi>h}* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), hlm. 73.

⁴⁵ Lihat QS. al-Mu’min (40): 34; berkenaan dengan kisah Nabi Yusuf.

⁴⁶ Lihat QS. al-Baqarah (2): 91, QS. Ali ‘Imran (3): 21, QS. al-Ma’idah (5): 28, QS. Yusuf (12): 9, QS. al-Qasas (28): 9 dan 20, dan QS. al-Zumar (29): 24.

إني متوفيك ورافعك إليّ sebagai penguat bahwa Nabi 'Isa as benar-benar diangkat oleh Allah dan tidak diwafatkan sebagaimana kematian biasanya.

- e. Kasus ini menunjukkan bahwa Allah memuliakan Nabi 'Isa as, menjaga dan menyelamatkannya dari kaum Yahudi yang berniat membunuhnya. Semua itu menjadi pertanda kebesaran Allah dengan mengangkatnya ke langit baik jasad maupun ruhnyanya. Artinya, jika kematian Nabi 'Isa as itu sebagaimana sewajarnya, maka tidak ada keajaiban atau mukjizat yang diperlihatkan Allah, dan bahkan sebaliknya, Allah telah membantu kaum Yahudi membunuh (mematikan) Nabi 'Isa as, jika demikian, maka artinya 'Isa tidak diselamatkan dan disucikan oleh Allah dari orang-orang Yahudi yang berniat menyalib Nabi 'Isa as saat itu. Selanjutnya, jika yang dimaksud *rafa'a* (diangkat) adalah diangkat derajatnya saja, maka alih-alih menggunakan kata *tawaffa*>, akan tetapi kenapa tidak digunakan lafaz "derajat" sehingga artinya

adalah "Mereka berusaha menangkap dan menyalib Nabi 'Isa as, akan tetapi Allah mengangkat derajatnya."⁴⁷

Dengan ini, diyakini bahwa Nabi 'Isa as masih hidup disisi Allah dan di akhir zaman nanti akan turun sebagai pemimpin yang adil, membunuh babi, menghancurkan salib, membebaskan pajak (*jizyah*). Keyakinan ini juga berangkat dari beberapa ayat al-Qur'an meskipun tidak secara tersurat, namun secara tersirat menyatakan bahwa Nabi 'Isa as akan datang pada akhir zaman nanti.⁴⁸

Pendapat yang mengartikan *tawaffa*> dengan "tidur" dan "memegang atau mengambil" pada intinya sama, tidak terdapat perbedaan yang mendasar karena masing-masing pendapat tersebut memiliki implikasi yang sama yaitu mengimani bahwa Nabi 'Isa as diangkat dalam keadaan hidup dan akan turun di akhir zaman nanti.

Salman Rusdie dalam karyanya *Teka-teki Turunnya Nabi 'Isa as* mencantumkan pendapat Said Nursi

⁴⁷ Al-Maududi, *Tafhim al-Qur'an*, jilid I, 380-381, dalam Harun Yahya, *Menguak Tabir Nabi 'Isa dan Peristiwa Akhir Zaman*, hlm. 45.

⁴⁸ Lihat QS. Ali 'Imran (3): 45-46, QS. al-Nisa' (4): 159, QS. al-Zukhruf (43): 61, QS. Muhammad (47): 4, QS. Maryam (19): 33, dan QS. al-Ma'idah (5): 110.

dalam kitabnya *Risale-i Nur*, bahwa menurutnya Nabi 'Isa as akan kembali ke bumi dengan fisiknya yang asli di akhir zaman nanti. Kedatangannya adalah untuk menentang ideologi-ideologi anti agama Islam yang mewakili filsafat materialisme dan naturalisme. Seluruh umat Nasrani akan tunduk pada al-Qur'an. Peristiwa ini menurutnya benar-benar pasti akan terjadi.⁴⁹

Selanjutnya, berdasarkan penafsiran Ibnu Kasir terhadap ayat dalam QS. al-Nisa' (4): 159 bahwa setiap dari Ahli Kitab akan beriman kepada Nabi 'Isa as sebelum kewafatannya. Dan ini terjadi pada akhir zaman ketika ia turun kembali untuk menegakkan keadilan, membunuh Dajjal dan memusnahkan ideologi-ideologi non-Islam. Pendapat ini didukung oleh Qatadah dan 'Abdurrahman bin Aslam berdasarkan riwayat dari Ibnu Basyar dari Ibnu Abbas. Menurut Ibnu Kasir, peristiwa ini terjadi dalam rangka melemahkan keyakinan umat Nasrani yang menyakini bahwa Nabi 'Isa as disalib.

Tidak hanya itu, Ibnu Kasir juga mengutip QS. al-Zukhruf (43): 61 sebagai salah satu ayat yang

menjelaskan bahwa kedatangan Nabi 'Isa as merupakan tanda akan berakhirnya zaman dan dekatnya hari kiamat. Begitu pula az-Zamakhsyari mengatakan bahwa pertanda tentang kedatangan kiamat dapat diketahui dengan kembalinya Nabi 'Isa as ke bumi. Sebagian besar ulama seperti halnya Ibnu Abbas, al-Dhahhak, Qatadah, dan Mujahid sepakat dengan pemaknaan ayat tersebut bahwa tanda dekatnya hari kiamat diketahui dengan kedatangan Nabi 'Isa as.

Selain ayat tersebut, dengan mengutip riwayat dari Mujahid, Ibnu Kasir mengaitkan pula peristiwa turunnya 'Isa dengan penggalan ayat dalam QS. Muh}ammad (47): 4, yaitu bahwa Nabi 'Isa as benar-benar akan turun sebagai pemimpin yang adil, memusnahkan semua keyakinan-keyakinan sesat selain Islam. Selanjutnya, dalam QS. Maryam (19): 33,

وَأَلْسَلَمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ
أُبْعَثُ حَيًّا

"Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".

Meskipun Ibnu Kasir dalam tafsirnya tidak menjadikan ayat ini sebagai ayat yang menunjukkan

⁴⁹ Salman Rusdie, *Teka-Teki Turunnya Nabi 'Isa as* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 82.

kedatangan Nabi 'Isa as, namun sebagian pemikir Islam menyatakan kata *أُبْعِثُ حَيًّا* (*ub'as\ u h\ayya*) "Pada hari aku dibangkitkan kembali" bahwa Nabi 'Isa sendiri menegaskan kebangkitan dirinya di akhir zaman nanti.⁵⁰ Selain itu, ayat ini juga menerangkan bahwa kematian Nabi 'Isa as (secara wajar) akan terjadi setelah kedatangannya kembali menjelang kiamat nanti.⁵¹

Begitu pula dalam QS. Ali 'Imran (3): 45-46 " dan dia (*'Isa*) berbicara dengan manusia ketika dalam buaian dan ketika sudah dewasa (*kahla*>), dan dia termasuk orang-orang yang saleh", kata yang serupa dalam QS. al-Ma'idah (5): 110 " ... kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa (*kahla*>)". Para ulama sepakat bahwa makna "dewasa" dalam ayat di atas adalah seseorang yang tidak lagi muda, dan berusia sekitar 30 tahun hingga 50 tahun. Ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Nabi 'Isa as diangkat pada awal usia 30 tahun dan akan hidup selama 40 tahun. Sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin

'Umar, bahwa ia akan tinggal selama tujuh tahun dari total usianya 40 tahun. Ibnu Kasir memaknai tujuh tahun yaitu sisa hidupnya ketika diangkat oleh Allah yang saat itu usia Nabi 'Isa 33 tahun.⁵² Berdasarkan hal itu, maka Nabi 'Isa as hanya bisa mencapai usia matang dengan cara kembali lagi ke dunia, dan itu terjadi menjelang hari kiamat nanti.⁵³

Beberapa penafsiran ayat yang dipaparkan di atas menjelaskan bahwa Nabi 'Isa as tidak mati disalib akan tetapi diangkat oleh Allah ke sisi-Nya, dan akan datang kembali ke bumi sebagai pemimpin yang menyatukan umat dengan menghapus semua keyakinan-keyakinan selain Islam pada akhir zaman.⁵⁴

Hasil penafsiran tersebut berdampak atau berimplikasi pada pemahaman terhadap beberapa hadis Nabi yang menyatakan kedatangan 'Isa kembali ke dunia menjelang hari kiamat. Berikut salah satu hadis Nabi yang menyatakan bahwa kedatangan 'Isa bin Maryam merupakan pertanda

⁵⁰ Salman Rusdie, *Teka-Teki Turunnya Nabi 'Isa as*, hlm. 35.

⁵¹ Harun Yahya, *Menguak Tabir Nabi 'Isa dan Peristiwa Akhir Zaman*, hlm. 78.

⁵² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid IV, hlm. 366-367.

⁵³ Lihat dalam Harun Yahya, *Menguak Tabir Nabi 'Isa dan Peristiwa Akhir Zaman*, hlm. 73. Lihat juga pengertian *kahla* sebagai mencapai kesempurnaan ketika 'Isa turun dalam Hasanain Muhammad Makhluf, *Kamus al-Qur'an* (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), Cet II, hlm. 32 dan 64.

⁵⁴ Arifinsyah, "Isa Al-Masih Penyelamat di Akhir Zaman; Diskursus Islam dan Kristen", *Jurnal Analitica Islamica*, Vol. 4, No. 1, 2015, hlm. 119-120.

akan terjadinya hari kiamat, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, berkata, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكُنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُعْطِئًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخَنزِيرَ وَيَصْعَقَ الْجُرَيْمَةَ وَيَبْيِضَ أَمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ (رواه البخاري)

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh pasti akan turun pada kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil, lalu dia menghancurkan salib, membunuh babi dan membebaskan jizyah (pajak), serta harta begitu melimpah sehingga tak seorang pun yang mau menerimanya".⁵⁵

Dari hadis tersebut terdapat dua poin penting yaitu menegaskan kedatangan Nabi 'Isa as serta tujuan kedatangannya bukan sebagai pembentuk syari'at baru, sebagaimana yang dijelaskan oleh An-Nawawi dalam kitab *syarahnya* yang dikutip oleh Imam Asy-Suyuthi bahwa turunnya Nabi 'Isa as tidak dalam rangka membawa syari'at baru sebagai ganti syari'at Islam, melainkan menegakkan atau meneruskan ajaran

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.⁵⁶

Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fath} al-Ba>ri>* berpendapat bahwa hadis tentang membunuh babi dan memusnahkan salib adalah meruntuhkan agama Nasrani dan menggugurkan pengagungan yang berlebihan terhadap Nabi 'Isa as yang dilakukan oleh umat Nasrani, serta menegaskan keharaman babi yang diharamkan oleh umat Nasrani.⁵⁷ Sedangkan mengenai penghapusan upeti, hal ini berkaitan dengan pemusnahan keyakinan selain Islam, jadi tidak ada tawar-menawar bagi mereka sehingga bagi yang tidak mengikuti ajaran Islam, maka satu-satunya pilihan adalah dibunuh, tidak dapat ditebus dengan upeti atau pajak sekalipun.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tujuan utama dari kedatangan Nabi 'Isa as pada akhir zaman adalah untuk meluruskan keyakinan umat Nasrani terhadap Nabi 'Isa as yang selama ini menyimpang dari ajaran Islam. Disamping itu, tugas lain Nabi 'Isa adalah membinasakan Dajjal, sehingga

⁵⁵ Hadis riwayat, S{ah}i>h> Bukhar>i>, bab *qatala al-khinzir>r*, no. 2.070; S{ah}i>h> Muslim, bab *I<ma>n*, no. 220-224. *Sunan Tirmizi>*, bab *al-fitan*, no. 2.159; *Sunan Abu da>ud*, bab *mala>him*, no. 2766; *Sunan Ibnu Ma>jjah*, bab *al-fitan*, 4.067; *Musnad Ah}mad*, no. 6.971, 7.354, 7.562, 8.758, 9.871, 10.522, 10.001. Lihat dalam Jalaluddin Abdurrahman Asy-Suyut}i, *Turunnya Isa bin Maryam pada Akhir Zaman*, terj. AK Hamdi (Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), hlm. 58

⁵⁶ Jalaluddin Abdurrahman As-Suyut}i, *Turunnya Isa bin Maryam pada Akhir Zaman*, terj. AK Hamdi, hlm. 21.

⁵⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, jilid 4, hlm. 343.

umat Islam terbebas dari pengaruh Dajjal yang menyesatkan.⁵⁸

Hadis sahih menjelaskan ciri-ciri dari Nabi 'Isa as. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam mengenal Nabi 'Isa as ketika kelak datang kembali menjelang hari kiamat. Salah satu hadis tersebut adalah; *Dari Abu Hurairah ra: sesungguhnya Rasulullah bersabda: "Tidak ada seorang Nabi antara diriku dan 'Isa. Sungguh ia akan turun, sehingga jika kalian melihatnya, maka kenalilah: ia seorang laki-laki yang tinggi sedang (tidak tinggi dan tidak pendek), berkulit putih kemerah-merahan merah, berpakaian dua potong warna kekuning-kuningan, seolah-olah dari kepalanya menetes air walaupun tidak basah, kemudian menyeru manusia untuk memeluk Islam, menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah (pajak), dan Allah melenyapkan semua aliran agama-agama (pada masanya) selain Islam, dan membunuh Dajjal. 'Isa meninggal setelah 40 tahun berada di dunia, dan dishalatkan oleh kaum Muslimin".*⁵⁹

⁵⁸ Hadis Riwayat Imam Ahmad, *Musnad Ah}mad*, Kitab *Ba>qi Musnad al-Mukas\si>ru>n*, Bab *Ba>qi al-Musnad al-Sa>biq*, No. 8.902, Bukhari, No. 3.186, Muslim, No. 4.360-4.362, Abu Da>wud, No. 4.005.

⁵⁹ Hadis riwayat Abu Da>wud, bab *Khuru>j Dajja>l*, No. 3.766; *S{ah}i>h} Bukha>ri>*, No. 2.070, 2.296, 3.192, 3.193; *Sah}ih} Muslim*, Kitab *I<ma>n*, No. 222-224; *Sunan Tirmizi>*, Kitab *al-Fitan 'an Rasu>lillah*, No. 2.159; *Musnad Ah}mad*, Kitab *al-Fitan*, No. 4.068.

Dari Ibnu Abbas: Nabi bersabda: "Aku melihat 'Isa, ia berkulit merah, berambut ikal dan berdada bidang".⁶⁰

Mengenai tempat turunnya, Ibnu Kasir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Nabi 'Isa as akan turun di Syam, yaitu di Menara putih bagian timur Damaskus, menurut Ibnu Kasir tempat yang dimaksud tersebut adalah Masjid Jami' kota Damaskus dan peristiwa turunnya itu akan terjadi ketika adzan subuh berkumandang.⁶¹

Pendapat *Kedua*, berbeda dengan penafsiran di atas, pendapat kedua ini adalah golongan yang menolak memahami penggalan ayat dalam QS. Ali 'Imran (3): 55 dimaknai dengan "tidur" atau mengambil Nabi 'Isa as dari bumi dalam keadaan hidup (jasad dan ruh sekaligus). Sebut saja Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Mana>r* tidak banyak membahas mengenai kata *tawaffa>* secara detail, hanya saja ditegaskan bahwa kata *tawaffa>* dalam konteks Nabi 'Isa as diartikan wafat sebagaimana biasanya.⁶² Abduh

⁶⁰ Dalam *S{ah}i>h} Bukha>ri>*, bab *z\ikru al-mala>ikah*, no. 3.000; *S{ah}i>h} Muslim*, bab *I<ma>n*, no. 339, 240, dan bab *Fad}a>il*, no. 4. 382; *Musnad Ah}mad*, no. 2.088, 2.229, 2.680, 3.013.

⁶¹ Lihat Ibnu Kasir, *Hura-Hura Kiamat*, hlm. 136.

⁶² M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-H{aki>m al-Syahi>r bi Tafsir Al-Manar*. (Beirut: Dar Ma'rifah, t.th), jilid II, hlm. 277-278.

menafsirkan ayat 55 dari QS. Ali 'Imran (3) bahwa Nabi 'Isa as wafat sebagaimana biasanya dan ruhnyanya yang diangkat setelah Nabi 'Isa as meninggal.

Selanjutnya QS. al-Nisa' (4): 157-158 Ridha menafsirkan bahwa ayat tersebut menerangkan Nabi 'Isa as tidak meninggal dengan cara disalib sebagaimana yang diasumsikan oleh kaum Nasrani dan Yahudi yang mengatakan bahwa telah terjadi penyaliban terhadap Nabi 'Isa as, padahal yang disalib adalah orang yang diserupakan dengannya. Selanjutnya, Rasyid Ridha menjelaskan ayat (4): 158 "بل رفعه الله إليه" yang menurutnya, Allah menyelamatkan Nabi 'Isa as dari orang-orang Yahudi merupakan bentuk pertolongan Allah karena kedekatan Nabi 'Isa as kepadanya. Ridha menolak pendapat yang menyatakan bahwa 'Isa diangkat jasad dan ruhnyanya, dengan alasan bahwa 'Isa hanya seorang Nabi. Jadi yang dimaksud dalam *ra'fi'uka 'ilayya* menurut Ridha adalah mengangkat derajat Nabi 'Isa as kepada kemuliaan dan keagungan Allah.⁶³

Penafsiran Ridha mengenai kata "*tawaffa*", sama dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya *tafsir al-Qur'an al-'Azim* yang kemudian dipopulerkan dengan nama *Tafsir al-Maraghi* bahwa yang dimaksud dengan kata "*tawaffa*" adalah kematian pada umumnya. Adapun yang diangkat ke langit adalah ruh Nabi 'Isa as, kedudukan, derajat dan kemuliaannya. Dengan demikian, surat al-Nisa' (4) ayat 158 dan Ali 'Imran (3) ayat 55 ini menunjukkan perlindungan Allah kepada Nabi 'Isa as dari musuh yang ingin membunuhnya dengan cara disalib. Sementara Allah menyampaikan ajal Nabi 'Isa as dengan mematikannya sebagaimana umumnya. Setelah itu, Allah menempatkannya di tempat yang tinggi disisinya. Sebagaimana firman Allah yang berkenaan dengan Nabi Idris dalam QS. Maryam (19) ayat 57 "...dan Kami angkat dia ke tempat yang tinggi".⁶⁴

Selanjutnya dalam tafsir *Al-Azhar*, Hamka menyitir pendapat Muhammad Syaltut dan al-Maraghi yang menyatakan bahwa Nabi 'Isa as

⁶³ M. Abdur dan M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, jilid VI, hlm. 20-21. Lihat Muhammad Albed, *Kematian al-Masih dalam Perspektif Lima Tafsir*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 36-40.

⁶⁴ Syaikh al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 3, hlm. 169. Lihat juga Hasbullah Bakry, *Isa dalam Al-Qur'an dan Muhammad dalam Bible*, hlm. 19 dan 52-53.

wafat sebagaimana kematian pada umumnya. Lalu ruh, kedudukan, derajat dan kemuliaannya yang diangkat ke sisi Allah. Ia berpendapat demikian karena menurutnya, persoalan Nabi 'Isa as ini sejalan dengan pernyataan Allah dalam surat Maryam (19) ayat 57 yang berbicara tentang diangkatnya Nabi Idris⁶⁵

Setidaknya ada dua alasan dari beberapa penafsiran di atas, yaitu kata *wafa*> atau *tawaffa*> yang terdapat dalam al-Qur'an hampir semua bermakna kematian, dan inilah arti yang difahami dan terlintas dalam pikiran ketika menemukan kata *wafa*> ataupun *tawaffa*> dalam al-Qur'an. Kata tersebut diartikan sebagaimana aslinya, tidak bisa dialihkan maknanya kecuali bila ada alasan yang dibenarkan. Sedangkan dalam kaitannya dengan Nabi 'Isa as, alasan tersebut tidak ada. Syaikh Abdullah an-Najjar mengatakan bahwa makna ayat 55 surat Ali 'Imran adalah "Sesungguhnya Aku menepati ajalmu dan mematikanmu dengan cara biasa tanpa memerintahkan seorangpun untuk membunuhmu". Menurutya, ayat ini merupakan *kinayah* (kalimat metaforis) yang menunjukkan secara

tidak langsung bahwa Allah melindungi Nabi 'Isa as dari musuhnya. Inilah maksud utama yang dituju secara langsung dari peristiwa tersebut, serta mengindikasikan bagaimana Allah menggagalkan rencana kaum Yahudi (QS. 3: 54).⁶⁶

Dari penafsiran di atas, maka implikasi yang muncul adalah pemahaman terhadap hadis-hadis turunnya Nabi 'Isa as. Pandangan ini menyatakan bahwa hadis-hadis yang menerangkan turunnya Nabi 'Isa as pada akhir zaman adalah hadis *ah}ad* (diriwayatkan oleh seorang rawi saja), meskipun hadis tersebut sahih, namun hadis *ah}ad* hanya menghasilkan berita setingkat *z}ann* (dugaan kuat), bukan berita yang pasti (*qat}'i*). Menurut Muhammad Syaltut, Muhammad Abduh, Ridha dan al-Maraghi, berita mengenai 'Isa adalah permasalahan aqidah, sedangkan hanya dalil yang pasti (*qat}'i*) yang bisa digunakan sebagai hujjah, yaitu al-Qur'an maupun Hadis *mutawa>tir*.⁶⁷ Sedangkan hadis-hadis tentang turunnya Nabi 'Isa as menurut Ridha

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), jilid 3, hlm. 182-184.

⁶⁶ Muslih Abdul Karim, *Isa dan Al-Mahdi di Akhir Zaman*, hlm. 23-24. Lihat juga Muhammad Syaltut, *al-Fatawa*, hlm. 61-63.

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), jilid 3, hlm. 182-184.

tidak ada satupun yang derajatnya *mutawa>tir*.⁶⁸

Alasan lain bahwa *tawaffa>* diartikan dengan kematian pada umumnya adalah penggunaan kata *tawaffa>* dan *rafa'a* dalam al-Qur'an. Kata *tawaffa>* diartikan dengan wafat (kematian) dua puluh dua berbanding satu, hampir semua kata *tawaffa>* diartikan kematian. Jika pun diartikan tidur, maka kata *tawaffa>* selalu dikaitkan dengan kata *اليل* seperti dalam QS. al-An'a>m (6): 60, atau ketika bermakna tidur, maka kata *tawaffa>* juga dihubungkan dengan kata *نوم* seperti dalam surat al-Zumar (39) ayat 42. Sedangkan, dalam QS. Ali 'Imran (3): 55, QS. al-Nisa' (4): 157-158 dan QS. al-Ma'idah (5): 117 tidak dikaitkan dengan lafaz *اليل* maupun *نوم*. Oleh karena itu, lafaz *tawaffa>* tetap diartikan sebagaimana adanya yaitu kematian pada umumnya (secara wajar).

Demikian pula kata *rafa'a*, kata ini terdapat 29 kali penyebutan 12 kali bermakna pengangkatan yang bersifat abstrak⁶⁹ dan enam kali pengangkatan

yang bersifat konkrit (benda).⁷⁰ Kata *رافعك إلي* adalah dalam bentuk *isim fa>'il*, sedangkan penyebutan *rafa'a* dalam bentuk *isim fa>'il* selalu digunakan untuk makna derajat, maka kata *رافعك إلي* dalam surat Ali 'Imran ayat 55 diartikan dengan mengangkat derajat. Demikian pula dalam QS. al-Nisa' (2): 158 karena konteks pembicaraannya adalah Nabi 'Isa as, maka diartikan pula sebagai pengangkatan derajat Nabi 'Isa as.

Selain itu, Harun Yahya dalam bukunya *Menguak Tabir Nabi 'Isa as dan Peristiwa akhir Zaman* memaparkan beberapa poin yang menjadi alasan bagi mereka yang menolak untuk menyakini kedatangan Nabi 'Isa as di akhir zaman nanti. Pendapat ini menyatakan bahwa jika Nabi 'Isa as diangkat dan berada disisi Allah, maka sama halnya dengan keyakinan umat Nasrani, bahwa Yesus berada di surga di sebelah kanan Tuhan (Markus 16:19 dan Lukas 24:51).⁷¹ Selanjutnya, tidak mungkin ada utusan lain untuk menegakkan syari'at Islam, sementara Nabi Muhammad telah dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai penutup para Nabi dan Rasul (QS. al-Ah}za>b (33):

⁶⁸ M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, jilid 2, hlm. 317.

⁶⁹ Lihat QS. al-Baqarah (2): 253, al-An'am (6): 165 dan 83, al-Nisa' (4): 158, al-Zukhruf (43): 32, al-Insyirah (94): 4, al-A'raf (7): 176, Maryam (19): 57, Yusuf (12): 76, Ali 'Imran (3): 55, al-Mujadilah (58): 11, al-Mu'min (40): 15.

⁷⁰ Lihat QS. al-Baqarah (2): 63 dan 93, al-Rahman (55): 7, al-Nazi'at (79): 28, al-Nisa' (4): 158, dan al-Hasyiyah (88): 18.

⁷¹ Irene Handono, *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan Isa al-Masih* (t.t: Bima Rodheta, 2004), hlm. 8.

40). Terakhir, menyakini turunya Nabi 'Isa as pada akhir zaman menjadikan umat Islam tidak memiliki semangat juang (malas), hanya berpangku tangan menunggu masa kedatangan Nabi 'Isa as kembali yang digambarkan akan membawa umat kepada masa yang sejahtera.⁷²

Dari pendapat golongan kedua ini dapat disimpulkan bahwa turunya Nabi 'Isa as dalam hadis *ahad* tersebut bukan turun secara fisik Nabi 'Isa as sebagaimana aslinya, akan tetapi akan datang masa ajarannya yang asli (dahulu) yang penuh rahmat, cinta dan kedamaian serta pengesaan hanya kepada Allah semata.⁷³

Terakhir, pendapat yang *ketiga* yaitu dari golongan Ahmadiyah yang menyatakan bahwa 'Isa (Yesus) tidak wafat di kayu salib. Akan tetapi, ia benar-benar ditangkap di taman Getsmani, kemudian dihadapkan pada Mahkamah Agama di istana Pilatus lalu dibawa ke bukit Golgota dan disalib. Namun, penyaliban itu digagalkan oleh Allah SWT. Kegagalan ini bukan karena diserupakan wajahnya dengan orang lain, akan

tetapi lebih dikarenakan Nabi 'Isa as disalib tidak sampai mati, melainkan hanya sekedar pingsan. Mereka memahami lafaz شَبَّهَ لَهُمْ adalah mereka yang menyalib itu ragu apakah Nabi 'Isa as telah benar-benar mati di tiang salib atau tidak. Kata *syubbiha* dimaknai dengan ragu, bukan seperti penafsiran sejumlah ulama' bahwa kata *syubbiha* diartikan dengan diserupakan.⁷⁴

Dikisahkan bahwa setelah proses penyaliban yaitu pada Jum'at sore, 'Isa (Yesus) dibawa oleh pengikut rahasianya Yusuf Arimatea dan Nikodemus ke dalam sebuah goa. Nikodemus membawa ramuan mur dan gaharu sebanyak kira-kira 30 kilogram, lalu mereka menutupi tubuh 'Isa dengan kain linen dan ramuan sebagaimana adat penguburan kaum Yahudi saat itu. Kemudian setelah tubuh 'Isa terbungkus kain lenan dan ramuan, mereka meletakkan tubuh 'Isa di dalam goa tersebut. Pada Ahad pagi berikutnya datang seorang murid lain yaitu Petrus untuk menengok jenazah 'Isa, akan tetapi didapatinya gua tersebut kosong, yang terlihat hanya kain kafan yang pernah digunakan

⁷² Harun Yahya, *Menguak Tabir Nabi 'Isa dan Peristiwa Akhir Zaman*, hlm. 103-119. Lihat juga dalam Irene Handono, *Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan Isa al-Masih*, hlm. 8-10.

⁷³ M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, hlm. 317.

⁷⁴ Mirza Ghulam Ahmad, *al-Masih di Hindustan*, terj. Abn Ilyas RIS (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1998), hlm. 9

untuk menutupi tubuh 'Isa. Karena hormat dan cintanya kepada 'Isa, maka ia menyimpan kain kafan tersebut secara turun temurun. Kain kafan inilah yang kemudian pada tahun 1969 diteliti oleh seorang Profesor ahli kriminologi dari Zurich yaitu Professor Max Frie dan diyakini bahwa itulah kain kafan yang membalut tubuh 'Isa saat itu, dan ini merupakan bukti kuat bagi Ahmadiyah bahwa 'Isa tidak wafat di tiang salib.⁷⁵

Ahmadiyah menyakini bahwa setelah peristiwa tersebut Nabi 'Isa as tidak meninggal, akan tetapi hanya pingsan dan setelah sembuh (karena diurapi dengan ramuan mur dan gaharu) 'Isa pergi ke arah Timur untuk mencari sepuluh suku Israel yang hilang yang tinggal ribuan mil di sebelah Timur Palestina. Karena merasa tidak aman di Damaskus, ia lalu pergi ke Nasibain (Nisibis) di Syiria. Perjalanan ini disertai ibunya Maryam dan seorang muridnya Thomas. Dari Nisibis ini, 'Isa melanjutkan perjalanan panjang ke Kashmir India. Hingga tibalah ia di Srinagar tempat terakhir ia tinggal dan kemudian meninggal. Demikianlah

'Isa telah menyempurnakan tugasnya lalu meninggal sebagaimana manusia biasa, atas penyelidikan yang dilakukan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, ia menunjukkan kuburan Nabi 'Isa yaitu di Mushalla Khan Yar di kota Srinagar hingga saat ini masih dapat dikunjungi.⁷⁶

Keyakinan yang dianut oleh aliran Ahmadiyah tersebut tidak hanya berhenti pada kisah perjalanan Nabi 'Isa as, akan tetapi muncul pemahaman baru sebagai kelanjutan dari perjalanannya, terlebih adanya hadis-hadis tentang turunnya Nabi 'Isa as di akhir zaman. Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri gerakan Ahmadiyah Qodiani (India), mengaku sebagai al-Masih berdasarkan ilham yang diterimanya. Ia menyatakan bahwa Nabi 'Isa as telah wafat dan tidak akan datang lagi ke dunia ini. Sedangkan maksud dari hadis Nabi tentang kedatangan Nabi 'Isa as adalah orang lain yang akan datang dengan sifat dan cara seperti Nabi 'Isa as, dan orang yang dimaksud ialah Mirza Ghulam Ahmad itu sendiri.⁷⁷

⁷⁵ Syafi R Batuah, *Nabi Isa dari Palestina ke Kashmir* (t.t: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1991), hlm. 11-13. Lihat juga dalam J. Felicianus, *Siapa Sebenarnya Yesus* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), Cet II, hlm. 146-147.

⁷⁶ Musthofa Abdullah, Dkk., "Pengaruh Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad dalam Tafsir Al-Qur'an dan Penyebaran Ajaran Qodiani di Sumatra, Indonesia", *Jurnal Tamaddun*, Bil. 14 (2), 2019, hlm. 12-13. Lihat juga Syafi R Batuah, *Nabi Isa dari Palestina ke Kashmir*, hlm. 29-31.

⁷⁷ Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Daiwatul Amir* (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1983), hlm. 34 dan 49.

Masalah kembalinya Nabi 'Isa di akhir zaman dalam pandangan Ahmadiyah tidak bisa dipisahkan dengan al-Mahdi. Dalam hal ini, mereka menolak keras pandangan yang memisahkan satu pribadi menjadi dua, karena menurut mereka, al-Mahdi dan al-Masih adalah satu tokoh, pribadi yang telah dijanjikan kedatangannya oleh Allah yaitu Mirza Ghulam Ahmad itu sendiri.⁷⁸

Selain itu, Simon Ali Yasir juga memaparkan beberapa alasan golongan Ahmadiyah menolak bahwa yang datang pada akhir zaman adalah Nabi 'Isa as yang telah meninggal. *Pertama*, jika Nabi 'Isa as hadir maka itu artinya ia membuka segel penutup kenabian yaitu Nabi Muhammad sebagai penutup para Nabi dan Rasul. *Kedua*, adalah jika dikatakan bahwa Nabi 'Isa as masih hidup, ini artinya mendukung pendapat kaum Nasrani yang menyakini bahwa Nabi 'Isa as masih hidup di surga lengkap dengan jasadnya di sisi kanan Allah, dan yang *ketiga* jikapun Nabi 'Isa as datang kembali, maka ia sebagai umat Nabi Muhammad. Ini artinya menurunkan derajat Nabi 'Isa yang awalnya

seorang Nabi menjadi umat biasa, dan hal ini sangat tidak mungkin terjadi menurut pandangan mereka.⁷⁹

Dari tiga pandangan di atas yang antara satu dengan lainnya berbeda bahkan sangat bertolak belakang, Hal tersebut tidak terlepas dari pilihan kata yang digunakan al-Qur'an dalam membicarakan kewafatan Nabi 'Isa as adalah kata *tawaffa*> sedangkan untuk menjelaskan peristiwa wafat atau kematian Nabi-Nabi lainnya menggunakan kata *ma>ta, qatala* atau derivasinya.

Kesimpulan

Perihal kewafatan dan kebangkitan Nabi Isa as di akhir zaman, setidaknya ada tiga pandangan yang berbeda, diantaranya sebagai berikut; *Pertama*, Pendapat yang menyatakan bahwa Nabi Isa as tidak dibunuh atau wafat sebagaimana kematian biasanya, akan tetapi diangkat oleh Allah ke sisiNya dan nanti akan diturunkan kembali menjelang hari kiamat sebagai penolong dan pembawa kedamaian dan kesejahteraan.

⁷⁸ Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Daiwat al-Amir*, hlm. 25-26. Lihat juga dalam A. Faber Kaiser, *Yesus Wafat di Kashmir*, terj. S.A Syurayuda (Jakarta: Gerakan Ahmadiyah Indonesia, t.th).

⁷⁹ Simon Ali Yasir, *Gerakan Pembaharu dalam Islam* (Yogyakarta: Yayan PIRI, 1998), jilid II, hlm. 71. Dalam Muhammad Yunus, *Hadis-Hadis tentang Nuzul al-Masih*, Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 86-87. Mengenai pendapat ini, dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa jika Nabi Musa hidup pada masa Nabi Muhammad, maka Nabi Musa akan mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Lihat dalam hadis riwayat ad-Darimi, *Kitab al-muqaddimah*, No. 436, Musnad Ahmad, No. 14.104 dan 14.623.

Hal ini disampaikan dalam penjelasan tokoh Ibnu Abbas, Qurthubi, Zamakhsyari, Abu Bakar Jabir, Ibnu Athiyah, dan Asy Syaukani. Dalam hal keadaan pengangkatan terdapat dua pandangan, menurut Ibnu Katsir, Nabi Isa diangkat dalam keadaan tidur, dengan alasan bahwa kata *Tawaffa* juga diartikan sebagai tidur. Berbeda dengan Ibnu Jarir, menurutnya bahwa Nabi Isa as tidak diangkat dalam keadaan tidur, dengan alasan kata *tawaffa* juga dapat diartikan dengan memegang, mengambil, dan menggenggam. Artinya Nabi Isa diangkat tidak dalam keadaan tidur, akan tetapi dalam keadaan hidup (jasad dan ruh), diangkat oleh Allah. Adapun argument umum dari kelompok ini adalah bahwa hadis tentang turunnya Nabi Isa as adalah hadis *mutawattir* dan tidak ada dalil yang bertolak belakang dengan pernyataan bahwa Nabi Isa akan turun, kemudian, kata *tawaffa* dalam al-Qur'an tidak selalu diartikan sebagai kematian, tetapi juga diartikan *memegang ruh* (Surah Al-An'am: 60 dan Surah Az-Zumar: 42), lalu, kata *tawaffa* hanya digunakan dalam menjelaskan keadaan Nabi Isa as, sedangkan untuk Nabi-Nabi yang lain menggunakan kata *qotala* atau *halaka*, dan yang terakhir, kalimat dalam penggalan ayat tentang sanggahan penyaliban sangat jelas (وما قتلوه يقينا بل رفعه الله إليه).

Kedua, pendapat yang menolak bahwa kata *tawaffa* diartikan dengan 'tidur', akan tetapi kelompok ini memaknai kata tersebut dengan kematian seperti biasa, jasad dan ruh diangkat oleh Allah ke sisiNya dan Nabi Isa tidak turun kembali menjelang hari kiamat. Dalam hal ini beberapa tokoh yang menyatakan hal tersebut diantaranya Muh Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Musthofa al-Maraghi, M. Syalthut, dan Syaikh An-Najjar dalam karyanya masing. Adapun argument kelompok ini adalah bahwa ayat 55 dari surah Ali-Imran merupakan *Kiyahah* (kalimat metaforis) yang menunjukkan secara tidak langsung bahwa Allah memuliakan Nabi Isa as, dan bagaimana dengan kuasaNya menggagalkan penyaliban Nabi Isa as. Selain itu, hadis yang menjelaskan turunnya Isa as adalah hadis ahad. Kata *tawaffa* berbanding 22:1 yang bermakna tidur, Nabi Muhammad Saw adalah penutup para Nabi, dan jika menyakini Nabi Isa akan turun, artinya membenarkan keyakinan kaum Nasrani bahwa Yesus berada di surga di sebelah kanan Tuhan (Markus 16:19 dan Lukas 24:51). Adapun implikasi dari pemahaman kedua ini adalah, bahwa Nabi Isa as tidak akan turun kembali pada akhir zaman atau menjelang kiamat, akan tetapi mereka memaknai hadis turunnya Isa dengan

kehadiran kembali nilai-nilai yang pernah dibawa oleh Nabi Isa yaitu rahmat, cinta kedamaian, keadilan, dan pengesaan hanya kepada Allah semata.

Ketiga, pandangan kaum Ahmadiyah, dalam hal ini sangat berbeda pandangan dengan dua pandangan di atas. Ahmadiyah menyakini bahwa Nabi Isa as disalib lalu ditinggalkan di dalam goa. Nabi Isa tidak meninggal di tiang salib, akan tetapi hanya pingsan, oleh sahabatnya diobati sehingga Isa as mampu melanjutkan perjalanan secara diam-diam sampai ke Kashmir India. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Mirza Ghulam Ahmad, dan dikuatkan dengan penelitian kain kafan Nabi Isa pada tahun 1969 oleh seorang Profesor ahli kriminologi dari Zurich yaitu Professor Max Frie dan diyakini bahwa itulah kain kafan yang membalut tubuh 'Isa saat itu. Adapun hadis terkait kedatangan Nabi Isa as pada akhir zaman menurut mereka adalah bukan Nabi Isa as, akan tetapi sosok yang sifat dan caranya sama dengan Nabi Isa, yaitu Mirza Ghulam Ahmat itu sendiri.

Perihal kehidupan Nabi 'Isa as mulai dari kehamilan Maryam hingga diangkatnya ke langit, semua menjelaskan keagungan Allah. Jika ketika dilahirkan tanpa seorang ayah adalah hal yang luar biasa, maka bukanlah suatu hal yang

mustahil pula jika dalam hal kewafatannya pun Allah membedakannya dengan Nabi dan Rasul lainnya, dan bukan pula hal yang tidak mungkin terjadi ketika Allah mengangkat Nabi 'Isa as baik jasad maupun ruhnya. Penulis menyimpulkan bahwa peristiwa demi peristiwa yang terjadi pada diri Nabi 'Isa as pada intinya hanyalah merupakan salah satu cara Allah untuk membuktikan Kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, sengaja ditunjukkan bagi kaum Yahudi dan Nasrani maupun Muslim setelahnya yaitu umat Nabi Muhammad. Dan lebih penting lagi bahwa Allah menggagalkan niat kaum Yahudi yang ingin membunuh Nabi 'Isa as dengan cara disalib, dan membuat kaum Yahudi dalam kebingungan.

Tidak dapat dipungkiri dalam penafsiran ayat banyak pandangan yang berbeda. Namun terlepas dari itu semua, ragam penafsiran dan ragam pandangan telah menumbuhkan rangsangan positif bagi generasi pengkaji al-Qur'an untuk menggali lebih dalam lagi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Referensi

1. Abduh, Muhammad dan M. Rasyid Ridha. Tafsir al-Qur'an al-Hakim as-Syahir bi Tafsir al-Manar. Jilid II. Beirut: Dar Ma'rifah, t.th.

2. Abdul, Karim, Muslih. Isa dan Al-Mahdi di Akhir Zaman. Jakarta: Gema Insani, 2002.
3. Ahmad, Mirza Basyiruddin Mahmud. Daiwatul Amir. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1983.
4. Ahmad, Mirza Ghulam. Al-Masih di Hindustan, terj. Abn Ilyas RIS. Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1998.
5. Ahmadi, Abu. Perbandingan Agama. Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1991.
6. Albed, Akhmad. "Kematian Isa as dalam Perspektif Berbagai Kitab Tafsir". Skripsi. Fakultas Ushuluddin. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2008.
7. Arifinsyah, "Isa Al-Masih Penyelamat di Akhir Zaman; Diskursus Islam dan Kristen", Jurnal Analitica Islamica, Vol. 4, No. 1, 2015.
8. al-Asfahani, Raghib. Mu'jam Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
9. Ash-Shabuni, Muhammad Ali. Kenabian dan Para Nabi. Terj. Arifin Jamian Maun. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
10. Bakri, Hasbullah. Nabi 'Isa Dalam Al-Qur'an dan Muhammad Dalam Bible. Solo: AB Siti Syamsiyah, 1961.
11. Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdu al-. Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar al-Hadis, 1945.
12. Batuah, Syafi R. Nabi Isa dari Palestina ke Kashmir. t.t: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1991.
13. Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Syamil Cipta Media, 2005.
14. Dirk, Jerald F. Salib di Bulan Sabit. Terj. Ruslan. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
15. Fazlurrahman, Healt and Medicine in the Islamic Traditional: Change and Identity. New York: The Crossroad Publishing Company, 1987.
16. Felicianus. J (ed.). Siapa Sebenarnya Yesus. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007.
17. Hadi, Sutrisno, Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Ofset. 1995
18. Hamka, Tafsir al-Azhar. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
19. Handono, Irene. Mempertanyakan Kebangkitan dan Kenaikan Isa al-Masih. t.t: Bima Rodheta, 2004.
20. Ilsyaylakuti, Nazir Ahmad Mubassyir, Qaulu Sarih fi Z{hur al-Mahdi wa al-Masih. t.t: Jama'ah Ahmadiyah Indonesia, 1990.
21. Jibrin, Abdullah bin Abdurrahman al. Sosok Isa dalam Sorotan Ulama. Dalam www.pakdenono.com
22. Kaiser, Faber A. Yesus Wafat di Kashmir. terj. S.A Syurayuda. Jakarta: Gerakan Ahmadiyah Indonesia, t.th.
23. Katsir, Ibnu. Kisah Para Nabi, terj. M Abdul Ghoffur. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
24. Katsir, Ibnu. Hura-Hura Hari Kiamat, Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009.
25. Katsir, Ibnu. Al Bidayah Wan Nihayah. Terj. Abu Ihsan Al-atsari. Jakarta: Darul Haq, 2004.
26. Katsir, Ibnu. Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim. Jilid 2, 3, 4, 5, 12. Kairo: Maktabah li al-Turas, 2000.
27. Manzur, Ibn. Jilid 5, 11 dan 15. Lisan al-'Arab. Bairut: Dar Ihya' al-Tiras al-'Arabi, t.th.
28. Maraghi, Ahmad Mustafa, Tafsir al-Maraghi. Jilid 3. Semarang: Toha Putra, 1987.
29. Muhammad, Hasyim. Kristologi Qur'an: Telaah Kontekstual Doktrin Kekristenan dalam al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
30. Musthofa Abdullah, Andi Putra Ishak, Abdul Karim Ali, "Pengaruh Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad dalam Tafsir Al-Qur'an dan Penyebaran Ajaran Qodiani di Sumatra, Indonesia", Jurnal Tamaddun, Bil. 14 (2), 2019.
31. Qurtubi, al. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa Mubayyin Lima Tadammannah min al-Sunnah wa Ayil

- Furqan, Terj. Dudi Rosyadi, (dkk.). Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
32. Qutb, Sayyid. Al-Taswir al-Fann fi al-Qur'an. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
 33. Qutb, Sayyid, Tafsir Fi Zilal al-Qur'an; Di bawah Naungan al-Qur'an, jilid II. Terj. As'ad Yasin (dkk.) Jakarta: Gema Insani, 2003.
 34. Rizki Supriatna, "Eskatologi Mulla Shadra: Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian", Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 4, No. 1, 2020.
 35. Rusdie, Salman. Teka-Teki Turunnya Nabi Isa As. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
 36. Shihab, Quraish. Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
 37. Shihab, Quraish. Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
 38. Shihab, Quraish. Tafsir al-Misbah. Misbah. Vol 2 dan 8. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
 39. Shihab, Quraish, (dkk.). Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
 40. Sibawaihi. Eskatologi Al-Ghazli dan Fazlurrahman. Yogyakarta: Islamika, 2004.
 41. Sjalabi, Ahmad. Perbandingan Agama: Agama Masehi. Jakarta: Jajamurni, 1964.
 42. Suyuthi, Jalaluddin Abdul Rahman, Turunnya Isa Bin Maryam Pada Akhir Zaman, Terj. A.K Hamidi. Jakarta: PT Karya Unipress, 1990.
 43. Syalabi, Rauf. Distorsi Sejarah dan Ajaran Yesus. Terj. Imam Syafe'i Riza. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
 44. Syalabi, Abdul Jalil. Al-Irsaliyyat al-Tabsyiriyyah. Iskandaria: al-Ma'arif, t.t.
 45. Tabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Ghalib al-Tabari al-Amuli al-. Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an. Jilid 5. Kairo: Dar Hijr, 2001.
 46. Toto Edidarmo, "Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa Dalam Al-Qur'an", Jurnal Arabiyat, Vol. 1, Juni 2014
 47. Yahya, Harun. Menguak Tabir Nabi Isa dan Peristiwa Akhir Zaman, terj. Nurwahyudi. Jakarta: Kaysa Media, 2008.
 48. Yasir, Simon Ali. Gerakan Pembaharu dalam Islam. Yogyakarta: Yayasan PIRI. 1998. Jilid II.
 49. Yunus, Muhammad. Hadis-Hadis tentang Nuzul al-Masih, Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2003.
 50. Zamakhsyari, al-. Al-Kasasyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil. Riyad: Maktabah al-'Abikah, 1998. Jilid 5.